

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah upaya peneliti untuk mencari suatu perbandingan dan untuk menemukan inspirasi dan inovasi baru untuk penelitian berikutnya. Di samping itu, kajian terdahulu berperan penting karena membantu penelitian untuk memposisikan bagaimana keorisinalitasan dari penelitian yang akan dibuat. Dalam hal ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diciptakan, selanjutnya membuat ringkasan baik dari penelitian yang sudah terpublikasi ataupun yang belum terpublikasi. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang penulis kaji:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Satrio Meiryano Adrian	Evaluasi Program Keterampilan Tata Boga Dalam Mewujudkan Kemandirian Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya Jakarta	2020	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa standar operasional prosedur dan standar sarana dan prasarana sudah sesuai dengan SOP yang ditetapkan, namun ada beberapa sarana dan prasarana yang kurang lengkap.

Penelitian ini meneliti evaluasi pada proses program keterampilan tata boga di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas Mulya Jaya Jakarta, tujuan dari dilakukannya penelitian ini agar mengetahui apakah program tersebut sudah berhasil dijalankan atau tidak, efektif atau tidak. Program keterampilan tata boga ada beberapa yang tercapai setelah mereka selesai menjalani rehabilitasi dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan memasak untuk meningkatkan perekonomiannya dengan mandiri.

Abidin	Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya	2017	Menggunakan metode penelitian kualitatif. Yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen . Penelitian yang dengan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku yang dapat diamati .	Hasil penelitian yaitu program pemberdayaan masyarakat (remaja) yang dilakukan oleh PSBR Taruna Jaya melalui pemberian pelatihan keterampilan otomotif sesuai dengan konsep pemberdayaan pada umumnya dan memberikan banyak manfaat untuk remaja putus sekolah, telantar, dan kurang mampu.
--------	---	------	--	---

Penelitian ini untuk mengetahui dan mengkaji proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja melalui keterampilan otomotif, dan mengetahui hasil yang dicapai setelah melaksanakan keterampilan otomotif. Yang menjadi fokus penelitian ini meneliti pemberdayaan keterampilan pelatihan otomotif sedangkan

penulis fokus meneliti pemberdayaan keterampilan tata boga.				
Dendi Herdiansyah	Pembinaan Remaja Putus Sekolah Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Di Uptd Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (PPSBR) Lembang	2022	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan desain penelitian Studi Kasus, teknik pemilihan informan yang digunakan yaitu purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan Studi dokumen dan Studi lapangan, yang dimana peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi non-partisipan.	Hasil penelitian pada penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana pembinaan yang dilakukan PPSBR Lembang. Prosesnya terdiri dari sosialisasi program, rekrutmen klien, pengasramaan, dan tahap orientasi.
Penelitian ini untuk melihat pembinaan pada Remaja putus sekolah dalam pemberdayaan melalui bimbingan-bimbingan yang ada dalam PPSBR Lembang.				

Pembinaan tersebut memiliki tujuan akhir adanya kemandirian dari klien. Yang menjadi fokus penelitian ini meneliti pembinaan untuk meningkatkan kemandirian, sedangkan penulis fokus meneliti pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan tata boga untuk remaja putus sekolah

Maulita Danian Anom, Novita Tresiana, Intan Fitri Meutia.	Model Pembinaan Remaja Putus Sekolah Terlantar di Provinsi Lampung (Studi Pada UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Raden Intan Lampung).	2020	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. sumber-sumber buku cetak, dokumentasi kegiatan dan beberapa sumber yang berasal dari situs internet yang berhubungan dengan tujuan penelitian	Hasil penelitian yaitu Pada UPTD PSBR Raden Intan Lampung terdapat 4 (empat) program dengan mengutamakan pengembangan keterampilan, yang mana program- program ini juga dijadikan sebagai media untuk membina remaja putus sekolah terlantar di Provinsi Lampung dengan harapan program- program ini mampu membentuk pola pikir dan pola sikap remaja.
--	--	------	---	---

Penelitian yang dilakukan adalah mendeskripsikan dan menganalisis model dan program yang digunakan untuk mengatasi remaja putus sekolah terlantar. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana model pembinaan apa saja untuk

remaja putus sekolah terlantar di Provinsi Lampung pada PSBR, sedangkan penulis fokus meneliti bagaimana pemberdayaan terhadap anak putus sekolah melalui keterampilan tata boga di PSBR agar remaja putus sekolah dapat meningkatkan kemandirian

Maman Tarman	Upaya Pemberdayaan Anak Di Panti Asuhan Kuncup Harapan Kota Bandung melalui Pelatihan Teknologi Informasi	2020	Metode penelitian dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi	Hasil penelitian pada penelitian ini yaitu mengetahui kemampuan penguasaan teknologi informasi anak-anak di panti. Membantu pihak panti untuk menjalin kemitraan dengan lembaga atau organisasi dalam penyelenggaraan pelatihan teknologi informasi untuk anak-anak panti.
-----------------	---	------	---	---

Penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan penguasaan teknologi informasi khususnya komputer untuk anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Kuncup Harapan Kota Bandung, pada penelitian ini berfokus meneliti bagaimana upaya dalam pemberdayaan anak-anak di panti asuhan melalui teknologi informasi khususnya komputer agar menyiapkan mereka di era revolusi digital, sedangkan penulis fokus meneliti bagaimana pemberdayaan PSBR terhadap remaja putus sekolah melalui keterampilan tata boga untuk meningkatkan berwirausaha.

Dede Yaksan	Pelaksanaan Pemberdayaan Anak Terlantar dan Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Kota Pekanbaru Tahun 2011-2015	2017	Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan nyata di lapangan secara sistematis dan akurat terkait fakta maupun unit analisis penelitian, serta pengamatan lapangan berdasarkan data (informasi) tertentu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi di lapangan	Hasil penelitian Pelaksanaan pembinaan anak terlantar meliputi penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan diselingi dengan contoh kehidupan sehari-hari, metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktek serta media pembelajaran yang digunakan seperti modul, leaflet, dan film. Sikap pembimbing dalam kegiatan pemberdayaan juga ramah, humoris, tegas, dan akrab lingkungan/ suasana belajar yang menyenangkan membuat anak tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan.
-------------	--	------	--	---

				Manfaat pelaksanaan pembinaan adalah terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani dan sosial anak
<p>Penelitian ini mendeskripsikan, menggambarkan dan menguraikan tentang bagaimana pemberdayaan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Kota Pekanbaru pada remaja terlantar dan putus sekolah untuk melihat bagaimana proses pemberdayaan yang ada, dari program di panti dan bimbingan keterampilan yang ada. Sedangkan penulis berfokus pada satu bimbingan keterampilan saja yaitu tata boga.</p>				
Indah Bertua Sianturi, Abdul Kadir, Irwan Nasution.	Implementasi Kebijakan Program Pembinaan Anak Putus Sekolah di UPT. Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa	2022	Teknik Pengumpulan Data yang digunakan melalui wawancara, obeservasi dan analisis dokumen serta mencatat dan merekam. Teknik Analisis Data yang digunakan penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif.	Hasil Penelitian Implementasi Kebijakan pelaksanaan program pelatihan keterampilan dalam memberdayakan remaja di UPT Panti Sosial Bina Remaja sudah terlaksana dengan baik adapun jenis pelatihannya terdiri dari 4 jenis keterampilan yaitu :keterampilan menjahit, keterampilan membordir,

				keterampilan salon, keterampilan otomotif.
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kebijakan Program Pembinaan Anak Putus Sekolah Di UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa Tahun 2018. Implementasi Kebijakan Program Pembinaan Anak Putus Sekolah Di UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa Tahun 2018 dilakukan sudah terlaksana. Sedangkan penulis fokus meneliti bimbingan keterampilan tata boga untuk remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja guna meningkatkan kreatifitas berwirausaha</p>				

Penelitian tentang pemberdayaan pada penerima layanan di panti sosial maupun di luar panti sosial melalui program yang dilakukan antara lain oleh Abidin, 2017; Dede Yaksan, 2017; Maman Tarman, 2020; Indah Bertua Sianturi, Abdul Kadir, Irwan Nasution, 2022. Dari beberapa penelitian terdahulu berfokus pada pemberdayaan melalui keterampilan seperti otomotif, teknologi informasi. Penulis meneliti pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan tata boga karena belum pernah ada yang meneliti keterampilan tersebut.

Dendi Herdiansyah, 2022; Maulita Danian Anom, Novita Tresiana, Intan Fitri Meutia, 2020. Dari kedua penelitian tersebut berfokus pada pembinaan pada remaja putus sekolah agar mendapatkan kemandirian pada diri mereka setelah masa rehabilitasinya selesai.

Penelitian yang dilakukan oleh Satrio Meiryano Adrian, 2020. fokusnya meneliti evaluasi pada hasil program tersebut tujuan dari dilakukannya penelitian ini agar mengetahui apakah program tersebut sudah berhasil dijalankan atau tidak, efektif atau tidak.

Pada penelitian terdahulu di atas memberikan pemahaman bahwa pemberi layanan seperti panti itu sangat diperlukan dalam lingkungan karena menyangkut masih banyaknya masalah sosial yang ada agar penerima layanan dapat memanfaatkan waktunya untuk beraktivitas yang positif dan membuahkan

hasil saat menjalankan rehabilitasi. Skripsi yang dibuat oleh penulis berfokus pada pemberdayaan Remaja Putus Sekolah lakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya melalui keterampilan tata boga di Jalan Tebet Barat Raya No. 100 Jakarta Selatan, agar remaja bisa kreatif dalam berwirausaha menjadi pribadi yang baik mandiri untuk mencari penghasilan demi menunjang kebutuhan.

2.2 Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari empat bagian teori yaitu: Pemberdayaan, Remaja Putus Sekolah, Kemandirian, dan Keterampilan.

2.2.1 Konsep Pemberdayaan

Pada konsep ini menjelaskan pengertian pemberdayaan, tujuan pemberdayaan, indikator pemberdayaan, dan tahapan pemberdayaan menurut teori-teori.

A. Pemberdayaan

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai perubahan untuk masyarakat/individu dengan cara melakukan aktivitas yang memiliki potensi untuk menghasilkan perubahan yang baik dalam diri maupun untuk masyarakat. Edi Suharto (2005) Pemberdayaan adalah sebuah proses seseorang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Dalam melakukan pemberdayaan bisa menjadi solusi dalam memecahkan masalah yang dirasakan oleh individu, seperti di dalam panti pada remaja yang memiliki masalah sosial. Remaja yang berada di panti asuhan atau panti sosial bisa disebut remaja yang tidak berdaya karena mereka tidak seperti remaja lain. Mereka di panti akan mendapatkan kebutuhan yang memang seharusnya didapatkan, dilakukan pemberdayaan agar mereka berdaya dan bisa kembali berfungsi sosialnya.

Pemberdayaan juga dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh lingkungan dan suatu organisasi yang menciptakan peluang untuk melakukan pengembangan diri dengan potensi yang dimiliki. Edi Suharto (2005) menyatakan pemberdayaan merupakan proses dimana individu menjadi hidup mandiri untuk beradaptasi dalam berbagai keputusan dan tanggung jawab atas diri sendiri yang akan mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan mengartikan bahwa seorang individu memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Dari penjelasan di atas yang dapat dipahami bahwa pemberdayaan dalam konteks pekerja sosial juga bisa dicontohkan seperti membantu klien untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan oleh klien untuk menyelesaikan suatu masalah, ini bisa mengurangi hambatan dari pribadi seseorang dan sosial dalam melakukan tindakan.

B. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan dari pemberdayaan untuk meningkatkan kekuasaan diri bagi orang rentan dan lemah untuk mempunyai kemampuan dan pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti ikut untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial, percaya diri, mampu menyampaikan pendapat, memiliki pekerjaan, dan mandiri. Tujuan pemberdayaan dalam buku yang ditulis oleh Isbandi Rukminto (2008) mengatakan bahwa suatu pemberdayaan bertujuan mendorong individu untuk memiliki keberanian dalam bertindak dan mengambil keputusan yang akan dilakukan, termasuk mengurangi permasalahan yang dihadapi seperti masalah pribadi maupun sosial. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki untuk menunjukkan kepada lingkungan.

Dapat dipahami bahwa tujuan pemberdayaan dapat tercapai ketika prosesnya diikutsertakan dengan partisipasi aktif dari individu/masyarakat yang diberdayakan. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan inisiatif, kreatifitas dan jiwa kemandirian dalam pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan. Inti dari tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu membuat individu menjadi lebih mandiri dan memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk menentukan pilihan masa depannya.

C. Indikator Model Pemberdayaan

Keberhasilan yang akan dicapai dalam pelaksanaan pemberdayaan perlu adanya indikator yang digunakan dalam program yaitu :

1. Indikator Konteks yaitu bagian dari program pemberdayaan yang kegiatannya dapat dikembangkan mulai dari aspek kelembagaan, aspek manajemen.
2. Indikator input yang digunakan untuk mengukur jumlah sumber daya mulai dari anggaran, SDM, sarana, prasarana yang digunakan untuk mencapai tujuan program.
3. Indikator proses untuk menggambarkan perkembangan/aktivitas yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan.
4. Indikator hasil untuk menggambarkan hasil nyata dari pencapaian suatu kegiatan.
5. Indikator Dampak diketahui untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan umum dari program pemberdayaan (Menurut Ambar, 2004)

Dapat dipahami bahwa indikator pemberdayaan melihat bagaimana proses keberhasilan untuk melaksanakan pemberdayaan, sehingga ketika sebuah program pemberdayaan itu dibuat maka dapat terlihat apa yang harus difokuskan untuk dilakukan perubahan secara optimal kepada individu tersebut.

D. Tahapan Pemberdayaan

Tahapan pemberdayaan berperan penting dalam melakukan pemberdayaan agar kegiatan yang dilakukan terencana dengan baik. Menurut Isbandi Rukminto Adi (2002), terdapat 7 tahapan pemberdayaan yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap ini melakukan pendekatan apa yang dipilih dalam pemberdayaan individu, melakukan *survey* terhadap tempat atau UPT yang akan menjadi sasaran untuk program pemberdayaan, secara formal maupun informal.

b. Tahap Pengkajian

UPT akan mengkaji atau menggali informasi terhadap masalah yang ada pada lingkungan. Mengobservasi individu yang sedang menjalankan rehabilitasi apa saja masalah yang sedang dihadapi.

c. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan

UPT akan melibatkan partisipasi individu pada program yang akan diselenggarakan, untuk menangani masalah tersebut

d. Tahap pemformulasi rencana aksi

Penyelenggara pemberdayaan individu di UPT akan menjadi fasilitator untuk membantu individu untuk memformulasikan pendapat mereka dalam bentuk tertulis

e. Tahap pelaksanaan program atau kegiatan (*implementasi*)

Tahap ini termasuk tahap penting dalam melakukan pemberdayaan individu, karena jika tidak ada kerjasama antara penyelenggara dan individu maka pelaksanaan program tidak akan berjalan dengan baik, walaupun rencana sudah dirancang sebaik apapun.

f. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan pengawasan dari petugas dan individu yang ikut serta untuk melihat apakah program yang telah dilakukan berjalan dengan baik dan membuahkan hasil. Maka dari itu perlu dilakukan pengawasan agar ketika ada kekurangan bisa menjadi bahan evaluasi atau koreksi untuk program ke depannya.

g. Tahap Terminasi

Terminasi pada pemberdayaan yaitu pengakhiran atau penutup pada program yang dilaksanakan, karena berakhirnya jangka waktu yang telah ditetapkan. Tahap ini bisa disebut dengan ‘pemutusan’. Seperti individu yang telah selesai masa rehabilitasinya.

Dapat dipahami dari tahapan yang dikemukakan oleh Isbandi Rukminto di atas yang membahas tahapan pemberdayaan melalui tahapan persiapan, pengkajian, perencanaan program, pelaksanaan program evaluasi, lalu terminasi. Semua tahapan dilakukan secara berurut dan sistematis agar pelaksanaan berjalan dengan baik. Dengan menggunakan tahapan pemberdayaan, maka pemberdayaan akan berjalan dengan efektif dan mendapatkan hasil yang maksimal.

2.2.2 Konsep Remaja Putus Sekolah

Pada konsep ini menjelaskan tentang pengertian remaja putus sekolah, faktor penyebab remaja putus sekolah, kondisi remaja putus sekolah, dan pendekatan-pendekatan remaja putus sekolah yang dijelaskan dalam teori-teori.

A. Remaja Putus Sekolah

Pada masa remaja meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perkembangan-perkembangan yang dimaksud seperti aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode yang ada dari perkembangan manusia.

Perkembangan-perkembangan yang dimaksud seperti aspek fisik, psikis dan psikososial. Usia remaja diperkirakan dari usia 13 tahun – 17 tahun, tetapi ada beberapa masa remaja yaitu masa awal remaja dari usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dari usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir dari umur 18-21 tahun (Monks dan Haditono, 2002).

Remaja putus sekolah adalah suatu keadaan dimana remaja mengalami keterlantaran karena tidak bisa melanjutkan pendidikan yang diakibatkan ekonomi atau kemiskinan, kemiskinan sebagai kondisi yang membuat suatu keluarga tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk melanjutkan dan memenuhi kehidupan

yang sejahtera dan berkecukupan. Maka dari itu, banyak remaja yang tidak bisa melanjutkan sekolah karena tidak ada biaya yang cukup, untuk sehari-harinya saja belum tentu cukup apa lagi untuk membiayai pendidikan anak. Remaja yang putus sekolah akan membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan banyak juga remaja putus sekolah yang mengalami kenakalan remaja seperti tawuran, berkelahi, minum-minuman keras, mencuri, dan lainnya.

Ali Imron (2014) yang menyatakan remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak dapat melanjutkan sekolah atau keluar dari sekolah sebelum masa sekolah selesai. Remaja putus sekolah tidak mendapatkan ijazah ataupun kelulusan dari sekolah. Dalam penelitian ini remaja yang mengalami putus sekolah SD, SMP, dan SLTA. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi”. Putus sekolah adalah fenomena yang masih banyak ditemui karena masih sulit menemukan solusi, sebelumnya sudah ada beberapa solusi tetapi tidak berjalan dengan efektif.

Pada penjelasan di atas dapat dipahami bahwa remaja putus sekolah masih menjadi masalah sosial di Indonesia, karena dengan adanya remaja putus sekolah maka kemungkinan besar remaja tersebut menjadi turun ke jalan karena bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Remaja putus sekolah juga bisa menyebabkan kenakalan remaja karena tidak adanya didikan dan pembimbingan untuk remaja tersebut.

B. Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah

Faktor yang paling sering terjadi yang mengakibatkan banyak remaja yang putus sekolah adalah faktor ekonomi yang bisa disebut kemiskinan. Remaja yang putus sekolah biasanya banyak ditemukan dari keluarga yang kurang mampu untuk membiayai putra/putrinya untuk melanjutkan pendidikan. Banyak remaja yang ditemui belum cukup umur untuk bekerja tetapi terpaksa untuk bekerja demi menyambung dan menjadi tulang punggung bagi keluarganya, tidak sedikit juga remaja yang putus sekolah menjadi remaja terlantar.

Penyebab anak putus sekolah menurut Burhannudin dalam Ni Ayu Krisna Dewi, dkk (2014) dengan ukuran sebagai berikut:

- 1) Faktor ekonomi termasuk yang menyebabkan remaja putus sekolah karena meliputi pendapatan orang tua, mata pencaharian atau pekerjaan orang tua, dan jumlah anak atau anggota keluarga yang menjadi tanggungan dan status tempat tinggal.
- 2) Kurangnya perhatian orang tua. Indikatornya adalah respon terkait sekolah, semangat untuk memberikan pendidikan kepada anak dan penyediaan kesempatan belajar bagi anak.
- 3) Fasilitas belajar yang tidak memadai, indikatornya adalah ketersediaan media pembelajaran di sekolah dan ketersediaan buku pembelajaran.
- 4) Faktor rendahnya atau kurangnya minat anak untuk bersekolah adalah semangat atau keinginan remaja untuk bersekolah dan keinginan untuk tetap bersekolah.
- 5) Faktor budaya adalah perilaku masyarakat pada saat anaknya bersekolah dan sikap atau pola pikir masyarakat terhadap pendidikan.
- 6) Faktor lokasi atau letak sekolah indikatornya antara lain letak sekolah dan jarak yang ditempuh dari rumah ke sekolah

Dapat dipahami bahwa banyak remaja yang beranggapan mementingkan pekerjaan karena mendapatkan penghasilan, dari pada sekolah tidak mendapatkan penghasilan hanya dijadikan kesibukan tambahan. Pengaruh orang lain juga termasuk faktor remaja putus sekolah, karena remaja jiwa dan pikirannya masih labil akan pengaruh-pengaruh dari luar. Ketika remaja melihat temannya tidak sekolah jadi terbawa, maka dari itu pentingnya menjaga pergaulan dan diperlukan juga peran dari orang tua agar tegas untuk membangun karakter seorang anak agar dapat memilih teman yang baik dan tidak terbawa ke hal negatif.

C. Kondisi Remaja Putus Sekolah

Kondisi yang dialami oleh remaja putus sekolah menurut Tamba.E.M (2014) yaitu:

- 1) Adanya rasa kecewa dan putus asa karena terpaksa harus putus sekolah, padahal remaja masih memiliki keinginan untuk belajar.
- 2) Mengakibatkan kemerosotan moral karena terdapat kehampaan dalam jiwa remaja sehingga mudah untuk berperilaku negatif.
- 3) Remaja beresiko buta huruf karena biasanya mereka cenderung mengemban tanggung jawab sosial sebagai orang dewasa (hidup berumah tangga, memberi nafkah), meskipun berusaha mengembangkan diri melalui latihan-latihan.
- 4) Mereka tidak mampu mencapai kedewasaan sehingga kurang berkeinginan untuk berkeluarga, kurang bersosialisasi, dan kurang mandiri.
- 5) Masyarakat sangat dirugikan karena remaja putus sekolah dapat menimbulkan pengangguran, kriminalitas, kenakalan remaja, serta tidak dapat berpartisipasi aktif dalam pengembangan masyarakat.

Dapat dipahami bahwa kondisi yang dialami oleh remaja putus sekolah banyak sisi negatifnya, akibatnya bukan hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat. Maka dari itu, pemerintah memberikan wadah untuk pelayanan sosial terhadap remaja yang kurang mampu, terlantar, dan putus sekolah untuk memberikan rehabilitasi di UPT yang disediakan oleh pemerintah. Pada saat masa rehabilitasi diberikan bimbingan untuk meneruskan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, agar remaja yang putus sekolah tetap mampu berperan dalam masyarakat seperti remaja pada umumnya.

D. Pendekatan-pendekatan untuk Remaja Putus Sekolah

Pendekatan-pendekatan menurut Santrock (2003:265) yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Mengawasi pengalaman kerja, seperti melalui pendidikan kooperatif, magang, kerja praktek, pelatihan sebelum bekerja, dan perusahaan yang dikelola oleh remaja.
- 2) Layanan masyarakat dan lingkungan, termasuk layanan sukarela dan layanan bimbingan oleh remaja.
- 3) Mengarahkan kembali pendidikan kejuruan, dimana prinsipnya seharusnya bukan menyiapkan remaja untuk melakukan pekerjaan tertentu, namun lebih kearah memperoleh keterampilan-keterampilan dasar yang dibutuhkan pada sejumlah besar pekerjaan.
- 4) Jaminan untuk bisa melanjutkan pendidikan, pekerjaan, atau pelatihan, khususnya yang berhubungan dengan program bimbingan (mentoring).

Dapat dipahami ketika remaja putus sekolah sangat penting dilakukan pendekatan agar remaja tersebut dapat berkembang seperti remaja pada umumnya, dengan cara melakukan pelatihan keterampilan seperti yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja. Dengan dilakukan pendekatan seperti pelatihan, praktik kerja, program bimbingan, maka remaja akan siap untuk bekerja jika sudah menguasai kemampuan tersebut, karena sudah memiliki keahlian yang bisa dijadikan ide usaha.

2.2.3 Konsep Keterampilan

Dalam konsep keterampilan menjelaskan pengertian keterampilan, jenis-jenis keterampilan, manfaat keterampilan, indikator keterampilan, dan tata boga menurut teori-teori.

A. Keterampilan

Keterampilan adalah hal yang harus dikembangkan dan diterapkan pada diri seseorang di masyarakat, karena keterampilan yang ada akan menguntungkan untuk masa yang akan datang. Abidin (2017) menyatakan salah satu usaha pemberdayaan yang dapat meningkatkan sumber daya manusia dan membangun

remaja dalam mengembangkan potensi dalam diri mereka yaitu dengan menjalankan pendidikan non formal, seperti memberikan pelatihan dan keterampilan. Mereka diberikan keterampilan dan pelatihan agar bisa mandiri dan membangun kemampuan dalam dirinya masing-masing. Dengan beberapa pelatihan yang ada di PSBR dalam upaya meningkatkan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia dalam rangka menanggulangi kemiskinan serta upaya pemberdayaan masyarakat baik oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga tertentu. Ini termasuk hal yang positif untuk remaja karena mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Dapat dipahami bahwa keterampilan adalah hal yang harus dikembangkan dan diterapkan pada diri seseorang di masyarakat, karena keterampilan yang ada akan menguntungkan untuk masa yang akan datang. Pada dasarnya keterampilan bersifat individual, setiap orang memiliki level keterampilan yang berbeda-beda tergantung kemampuan dan pengalamannya. Keterampilan kerja membawa banyak manfaat bagi individu, perusahaan dan masyarakat. Dengan memiliki kemampuan keterampilan, individu dapat meningkatkan kinerjanya sehingga mendapatkan kompensasi yang sepadan dengan prestasinya. Pelatihan keterampilan di PSBR Tebet Jakarta Selatan memberikan dampak positif bagi remaja tersebut yang sedang menjalankan rehabilitasi, karena dapat mengurangi kenakalan remaja di masyarakat. Memberikan mereka keterampilan agar beraktivitas dengan produktif dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun keluarga, dapat meningkatkan pengetahuan pada bidang keterampilan tersebut, bisa bermanfaat untuk memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri maupun di perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidup dibandingkan sebelum mempunyai keterampilan, dapat menciptakan karya sendiri dan mampu bersaing di pasar global.

B. Jenis-Jenis Keterampilan

1. *Technical Skill*

Technical skill dapat diartikan sebagai kemampuan yang didapat secara khusus yang mempelajari bidang tertentu. Contohnya seperti keterampilan otomotif, menggunakan komputer, merakit alat elektronik, memperbaiki AC, montir motor.

2. *Problem Solving*

Jenis keterampilan ini merupakan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah menggunakan logika atau pikiran yang dimiliki karena ia memiliki kognitif dan logika yang baik.

3. *Basic Literacy Skill*

Basic literacy skill merupakan keterampilan kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, contohnya seperti menghitung, mendengarkan, menulis, membaca

4. *Interpersonal Skill*

Interpersonal skill merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti menjadi pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas, dan mampu bekerja sama dalam tim.

Keterampilan dapat dilihat dari ketertarikan seseorang terhadap keahlian apa yang dimiliki. Keterampilan selalu berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menjalankan suatu pekerjaan atau aktivitas.

C. Manfaat Keterampilan

Ada beberapa manfaat keterampilan menurut Anya Nava (2019), sebagai berikut:

1. Keterampilan membuat individu menjadi orang-orang yang terampil untuk banyak hal dalam kehidupan sehari-hari
2. Keterampilan juga dapat membuat individu menjadi lebih mandiri
3. Seorang individu menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar
4. Individu mampu mengenali potensi dan bakat yang dimiliki

Dapat dipahami bahwa keterampilan menjadikan seorang individu lebih mandiri dan mampu terampil dengan minat dan bakat yang ia miliki, keterampilan harus diasah karena itu akan bermanfaat bagi seseorang yang memiliki bakat tertentu, dari keterampilan tersebut bisa membuka usaha sendiri untuk mendapatkan penghasilan tanpa bergantung pada orang lain.

D. Indikator Keterampilan

Ukuran keberhasilan program dari sudut pandang keterampilan bisa dilihat dari tiga indikator Menurut Mulyadi (2006: 66), menyatakan bahwa:

- 1) Meningkatnya keterampilan yang dimiliki seorang individu
- 2) Keterampilan yang dikuasai dimanfaatkan untuk merintis usaha.
- 3) Jenis-jenis Keterampilan

Menurut Robbins (2000:494-495) pada dasarnya keterampilan dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu:

- 1) Basic literacy skill
- 2) Technical skill
- 3) Interpersonal skill
- 4) Problem solving

Beberapa kriteria keterampilan yang dapat dianalisis antara lain:

- 1) Keterampilan dalam berkomunikasi
- 2) Keterampilan produksi.
- 3) Keterampilan dalam keuangan.

Dapat dipahami bahwa keberhasilan dalam keterampilan dapat dilihat dari hasil yang telah individu lakukan dalam mempelajari keterampilannya, seperti keterampilan tata boga maka seorang individu harus mempelajari bagaimana cara memasak, menata makanan, dan lainnya. Meningkatnya keterampilan yang dimiliki seseorang dan memanfaatkan untuk membuka usaha maka keterampilan dapat disebut berhasil. Keterampilan juga memiliki kriteria seperti keterampilan

dalam berkomunikasi yang baik, keterampilan produksi seperti menjahit karena menghasilkan produk, dan keterampilan dalam keuangan seperti seorang akuntan yang pandai dalam mengelola keuangan.

Kegiatan pemberdayaan dalam Panti Sosial Bina Remaja ini diadakan dengan 9 jenis keterampilan, seperti keterampilan tata boga, keterampilan otomotif, keterampilan salon, keterampilan AC, keterampilan *furniture*, keterampilan las, keterampilan menjahit, keterampilan *service handphone*, dan keterampilan komputer. Dilihat dari berbagai macam keterampilan yang diberikan, keterampilan-keterampilan tersebut umum di lingkungan masyarakat, sehingga alumni warga binaan dapat terjun langsung dalam kehidupan masyarakat dan dapat beradaptasi semaksimal mungkin dan memanfaatkan keterampilan yang sudah dipelajari.

Dari program keterampilan yang diberikan oleh PSBR bermanfaat untuk membekali warga binaan dengan berbagai keterampilan yang dapat dipilih sesuai dengan minat dan kemampuan warga binaan, agar dapat menciptakan kualitas yang baik untuk individu dan menciptakan lapangan kerja sendiri.

E. Tata Boga

Tata boga adalah seni atau ilmu tentang bagaimana cara mengolah makanan dengan baik dan benar. Tanti Yuniar (2007), mengatakan tata diartikan sebagai aturan, kaidah, dan susunan atau sistem, sedangkan boga diartikan sebagai masakan atau makanan. Pengertian tata boga juga bukan hanya mengolah makanan, tetapi menata hidangan, bagaimana cara menghidangkan makanan juga termasuk pengertian dari tata boga. Tata boga juga sering disebut sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kenikmatan dari makanan dan minuman. Tata boga mempunyai hubungan antara budaya dan makanan, tata boga membuat suatu persatuan antara budaya dan makanan. Hubungan budaya dengan makanan terbentuk karena pangan merupakan hasil kegiatan pertanian, sehingga warna, aroma, dan rasa makanan dapat dijelajahi asal usulnya dari lingkungan tempat bahan bakunya diproduksi.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa remaja putus sekolah dapat diberikan pelatihan keterampilan tata boga dengan harapan melalui pelatihan tata boga para remaja yang sebelumnya terlantar bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, menjadi remaja yang produktif karena memanfaatkan waktunya untuk mengikuti pelatihan tata boga. Remaja putus sekolah ketika sudah memiliki keterampilan tata boga bisa juga dimanfaatkan untuk membuka usaha seperti jualan hasil masakannya agar mengurangi beban dan meningkatkan perekonomian keluarga mereka. Pemberdayaan remaja melalui keterampilan tata boga ini sebagai kegiatan untuk membantu remaja yang ada di panti sosial bina remaja agar memiliki kesadaran akan pentingnya pengetahuan untuk memberikan kesempatan memiliki ilmu keterampilan tata boga yang berpotensi agar meningkatkan dirinya sebagai remaja yang memiliki kecakapan.

2.2.4 Konsep Kemandirian

Dalam konsep kemandirian menjelaskan pengertian kemandirian, perkembangan kemandirian, indikator kemandirian, aspek-aspek kemandirian, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, dan kemandirian ekonomi yang dijelaskan dalam teori-teori.

A. Kemandirian

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Fajrin (2015) menyatakan bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari orangtua atau orang dewasa untuk mengerjakan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kepercayaan diri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan dan ketergantungan pada orang lain, adanya kebebasan mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan sendiri, dan mampu memecahkan persoalan dan hambatan yang dihadapi tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakan atau diputuskannya, baik dalam segi manfaat maupun dari segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.

Ada beberapa arti kemandirian menurut para ahli:

- a. Menurut Chaplin (2002), kemandirian adalah kebebasan individu untuk memilih menjadi suatu entitas yang dapat mengatur, mengendalikan dan mengatur dirinya sendiri.
- b. Steinberg (2002) mengatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk berperilaku, merasakan, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Kemandirian adalah salah satu ciri kepribadian terpenting dari seorang remaja
- c. Menurut Poerwadarminta (2007:221) kemandirian tidak bergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah keadaan mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemampuan untuk aktivitas atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahap. Kemandirian seperti psikologis lainnya, dapat dikembangkan dengan menciptakan peluang untuk berkembang melalui latihan yang berkelanjutan. Latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan.
- d. Menurut Watson, “kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kemandirian merupakan bagaimana seorang individu untuk mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah proses dari sebuah kedewasaan seseorang karena dilihat dari bagaimana dia berfikir, mengambil sebuah keputusan, dan bertanggung jawab atas apa yang sudah dipilih.

B. Perkembangan Kemandirian

Perkembangan kemandirian dilihat dari proses seorang individu yang memiliki tujuan tertentu untuk dirinya sendiri. Mempunyai arah dan capaian terhadap perkembangan tersebut dengan mengasah kemampuan melalui keterampilan yang dimiliki.

Menurut Havighurst (dalam Mu'tadin, 2002) kemajuan menuju kemandirian dan kebebasan pribadi biasanya berkembang ke titik dimana seseorang telah mencapai kebebasan secara emosional, finansial, spiritual dan intelektual. Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis lainnya, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang lebih jauh melalui pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa tugas-tugas tanpa bantuan dan tugas-tugas tersebut tentunya disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

Sejak usia dini, individu harus diajarkan mandiri dari hal-hal kecil, lihat juga bagaimana kemampuannya dan berikan latihan kemandirian untuk mengembangkan. Contoh: biarkan anak mencoba memakai baju sendiri, merapikan mainan saat selesai bermain pada usia 3-4 tahun.

Menurut Parker tahap-tahap kemandirian bisa digambarkan sebagai berikut (dalam Qomariyah, 2011):

- a. Tahap Pertama, Mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri. Misalnya: makan, ke kamar mandi, mencuci, membersihkan gigi, memakai pakaian dan lain sebagainya.
- b. Tahap Kedua, Melaksanakan gagasan-gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri.
- c. Tahap Ketiga, Mengurus hal-hal didalam rumah dan bertanggung jawab terhadap:
 - 1) Sejumlah pekerjaan rumah tangga, misal: menjaga kamarnya tetap rapi, meletakkan pakaian kotor pada tempat pakaian kotor, dsb
 - 2) Mengatur bagaimana menyenangkan dan menghibur dirinya sendiri dalam alur yang diperkenankan.
 - 3) Mengelola uang saku sendiri: pada masa ini anak harus diberi kesempatan untuk mengatur uangnya sendiri seperti membelanjakan seperti yang diinginkan.
- d. Tahap Keempat, Mengatur dirinya sendiri diluar rumah, misalnya: di sekolah, di masyarakat.

- e. Tahap Kelima, Mengurus orang lain baik didalam maupun diluar rumah, misalnya menjaga saudara ketika orang tua sedang diluar rumah.

Dapat dipahami dari penjelasan di atas mengenai tahap kemandirian yaitu seorang individu harus bisa mengatur, memutuskan, dan mengurus dirinya sendiri untuk sebuah kemandirian agar tidak bergantung pada orang lain.

C. Indikator Kemandirian

Menurut Ghea (2003), remaja yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Percaya diri
Remaja dapat dinyatakan mandiri apabila remaja memiliki percaya diri atas segala apapun yang dilakukan, karena jika percaya diri maka remaja tersebut percaya dengan apa yang dilakukan pasti baik untuk perkembangan dirinya
- b. Mampu bekerja sendiri
Dalam hal ini remaja tidak perlu menunggu bantuan atau petunjuk dari orang lain untuk melakukan sesuatu. Dia dapat bekerja sendiri karena dia benar-benar bisa melakukannya. Selain itu, kemampuannya untuk bekerja sendiri juga dibantu oleh inisiatifnya
- c. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaannya.
Remaja yang mandiri, akan melakukan/mengerjakan sesuatu berdasarkan keahlian atau keterampilan yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Pada umumnya, remaja mandiri tidak terlalu mengharapkan bantuan orang lain, sehingga keterampilan atau keahlian yang dimiliki sangat mendukung terhadap penyelesaian pekerjaannya.
- d. Menghargai waktu, tidak ada waktu yang tersisa atau terbuang secara cuma-cuma bagi remaja mandiri. Mereka sangat menghargai waktu, sehingga apa yang dilakukan harus memberikan hasil yang berarti.
- e. Tanggung jawab bagi remaja mandiri, bila melakukan sesuatu harus sampai selesai. Tanggung jawab remaja mandiri cukup besar dibandingkan remaja yang tidak mandiri. Hal ini dikarenakan mereka melakukan semuanya lebih banyak sendiri, sehingga mereka pulalah yang harus

menyelesaikannya. Cara kerja mereka yang juga cenderung berbeda dengan remaja yang tidak mandiri, menjadikan mereka kurang bisa menerima bantuan orang lain.

- f. Mengembangkan cara berfikir positif, remaja mandiri cenderung mengembangkan cara berfikir positif. Hal ini dapat dilihat pada sikap mereka ketika menanggapi dan menyelesaikan suatu masalah, mereka mengembangkan solusi yang dibutuhkan bagi penyelesaian masalah tersebut. Bagi mereka, hal itu lebih efektif dan efisien daripada harus mempersoalkan mengapa masalah itu terjadi. Dengan demikian, energi yang tersisa dapat difokuskan untuk hal yang lain.
- g. Memandang masa dengan optimis bagi remaja mandiri, apa yang mereka lakukan selalu penuh semangat dan harapan. Selama mereka masih berminat terhadap suatu hal, mereka tidak pernah memandang sesuatu itu sebagai hal yang tidak ada manfaatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ciri-ciri kemandirian yaitu seorang individu yang tidak bergantung pada orang lain, dapat percaya terhadap dirinya sendiri atas apa yang menjadi keputusannya hal yang positif untuk dirinya, dapat memecahkan masalah sendiri terhadap apa yang sedang dialami, tanggung jawab atas apa yang sudah menjadi keputusannya, dapat berargumentasi dan mengembangkan pemikiran yang positif untuk perkembangan dirinya.

D. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Havighurst (dalam DS, 2009) kemandirian memiliki empat aspek, yaitu :

- a. Aspek Intelektual
Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- b. Aspek Sosial
Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

c. Aspek Emosi

Aspek ini dinyatakan dalam kemampuan mengendalikan emosi dan tidak bergantung pada kebutuhan emosi dari orang tua. Kemandirian emosional berkembang sejak dini dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian perilaku dan nilai. Ketika individu mengembangkan kemandirian emosional lebih matang, dan secara bertahap mengembangkan kemandirian perilaku diri. Perkembangan kemandirian emosional dan perilaku tersebut menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian nilai. Oleh karena itu, pada diri individu kemandirian nilai berkembang lebih akhir dibanding kemandirian emosional dan perilaku.

d. Aspek Ekonomi

Aspek ini mencerminkan kemampuan mengatur keuangan dan tidak bergantung pada orang tua atau orang lain. Dalam penelitian ini, penulis ingin memfokuskan kepada individu yang bisa mandiri dalam aspek ekonomi atau finansial.

Menurut Ghea (2002:146), ada tiga aspek yang menggambarkan kemandirian yaitu:

1. Aspek Kognitif

Aspek ini berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, cara berfikir, dan keyakinan seorang individu tentang sesuatu, misalnya pemahaman seorang anak yang berfikir untuk tidak bergantung pada orang tua atau pengasuhnya

2. Aspek afektif

Pada aspek ini berkaitan dengan perasaan individu terhadap suatu hasrat, keinginan, atau kehendak yang ia butuhkan. Contoh: rasa penasaran seorang anak yang ingin mengikat tali sepatunya sendiri.

3. Aspek Psikomotor

Aspek ini menjelaskan mengenai tindakan yang dilakukan seorang individu untuk memenuhi kebutuhannya agar tidak bergantung pada orang lain. Contoh: Anak yang berinisiatif untuk merapikan mainannya sendiri.

Dari kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa aspek kemandirian dimana individu dapat mengatasi masalah yang dihadapi, bersosialisasi dengan baik, dan mengendalikan emosinya secara baik, dan tidak bergantung ekonomi kepada orang lain dengan cara berpenghasilan sendiri. Aspek kemandirian juga bisa dari cara pandang individu tersebut yang terdiri dari pengetahuan, pandangan, keinginan atau hasrat, dan tindakan yang ingin dilakukan.

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Ali & Asrori (2008) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:

1. Gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan seseorang yang juga sangat mandiri
2. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan membesarkan seseorang akan mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang remaja.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa penalaran, membuat generasi muda sulit mengembangkan kemandiriannya.
4. Sistem kehidupan di masyarakat, jika terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif, dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau guru.

Tercapainya kemandirian remaja tidak lepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang baik faktor yang berasal dari dalam seseorang itu sendiri maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat.

Menurut Hurlock (1990) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

a. Pola asuh orang tua

Orang tua sangat berperan penting terhadap kemandirian anak, dengan cara membimbing dan memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anak. Diperlukan pengawasan terhadap pergaulan di lingkungan rumah maupun sekolah.

b. Jenis Kelamin

Anak berkembang dengan tingkah laku sesuai dengan *gender*. Biasanya laki-laki lebih bersifat mandiri dibandingkan perempuan. Karena laki-laki memiliki sifat yang agresif daripada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut.

c. Urutan posisi anak

Biasanya anak pertama diharapkan untuk menjadi contoh terhadap adik-adiknya, harus dipaksakan mandiri dan bisa menjaga adiknya. Beda dengan anak bungsu yang bisa mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya.

Dari kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak yaitu kebanyakan dari keluarga, contohnya seperti pola asuh dari orang tua, gen, dan posisi urutan anak. Karena anak berkembang di dalam sebuah keluarga, maka banyak perkembangan di dalam keluarga.

F. Kemandirian Ekonomi

Dalam penelitian ini, remaja diberikan pemberdayaan melalui keterampilan tata boga untuk menunjang dan meningkatkan kemandirian, terutama kemandirian ekonomi. Ketika masa rehabilitasi di Panti Sosial Bina Remaja telah selesai, maka diharapkan untuk remaja membuka usaha baru untuk menciptakan penghasilan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Jika sudah dilakukan, artinya pemberdayaan tersebut berhasil dan remaja putus sekolah tidak akan kembali ke jalan lagi.

Berikut menjelaskan aspek wirausaha untuk meningkatkan kemandirian ekonomi:

1) Aspek Wirausaha

Menurut Richard Cantillon (1775) Kewirausahaan sebagai profesi mandiri (wirausaha). Seorang pengusaha membeli barang saat ini dengan harga tertentu dan menjualnya dengan harga yang tidak tentu di masa yang akan datang. Jadi definisi ini lebih menekankan pada seberapa seseorang rentan atau ketidakpastian. Wirausaha dapat disebut kemampuan dan kesiapan untuk mengembangkan, mengelola, dan menjalankan badan usaha dengan segala ketidakpastian untuk mendapatkan keuntungan. Kewirausahaan pada umumnya adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan dan keinginan untuk mendirikan, mengelola merintis dari bawah. Wirausaha juga dapat didefinisikan sebagai orang yang mengembangkan perusahaan yang inovatif disertai dengan mengidentifikasi karakteristik peluang.

Seseorang yang ingin berwirausaha harus memiliki keminatan dan kemampuan yang bisa menjadikan daya jual barang maupun jasa. Dilihat dari peluang yang dimanfaatkan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan, penghasilan, dengan memanfaatkan hobi atau keahlian yang dimiliki. Bagi orang yang memiliki hobi yang kreatif dan inovatif maka peluang usaha akan semakin besar, karena banyak wirausaha yang awal mulanya hanya sekedar hobi dan akhirnya menjadi pengusaha, walaupun merintis dari kecil-kecilan. Salah satu hobi yang bisa menjadi usaha yaitu memasak. Hobi ini dapat dikembangkan dengan memberikan produk ke lingkungan terdekat dengan modal iklan dari mulut ke mulut. Setelah banyak konsumen dapat ditingkatkan dengan membuat perencanaan yang matang, menghitung modal awal dan strategi pemasaran yang tepat. Selain itu, kreativitas dalam mengembangkan varian rasa dan bentuk serta kualitas juga harus diperhatikan.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa wirausaha dapat diartikan orang yang memiliki kemampuan untuk dijadikan jasa yang bermanfaat bagi orang lain, dan dilihat dari berbagai kesempatan untuk mengambil keuntungan dan mengambil tindakan yang tepat, guna tercapainya keberhasilan. Remaja yang

sudah menyelesaikan masa rehabilitasinya dapat membuka usaha dengan memanfaatkan keterampilan tata boga yang telah dipelajari. Karena pada dasarnya, tata boga/memasak terasuk hobi dan keterampilan, maka bisa dijadikan ide berwirausaha. Untuk bertahan hidup, sebuah usaha harus mendapatkan setidaknya uang yang memadai untuk menutup modal dan mendapatkan keuntungan.

2) Tujuan Kewirausahaan

Anang Firmansyah, Anita Roosmawarni (2019) menyatakan ada beberapa tujuan dari seorang wirausaha yaitu:

- a. Berusaha dan bertekad untuk meningkatkan jumlah pengusaha yang baik dengan kata lain ikut serta dalam merekomendasikan manusia manusia calon wirausaha untuk membangun jaringan bisnis yang lebih baik.
- b. Kemampuan wirausaha untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dan negara.
- c. Berpartisipasi dalam pengembangan kesadaran dan sikap kewirausahaan yang kuat.
- d. Penyebarluasan dan menciptakan budaya wirausaha di lingkungan masyarakat
- e. Mengembangkan dalam bentuk inovasi dan kreatifitas untuk menciptakan dinamika dalam kewirausahaan atau dunia bisnis sehingga kesejahteraan dapat tercapai

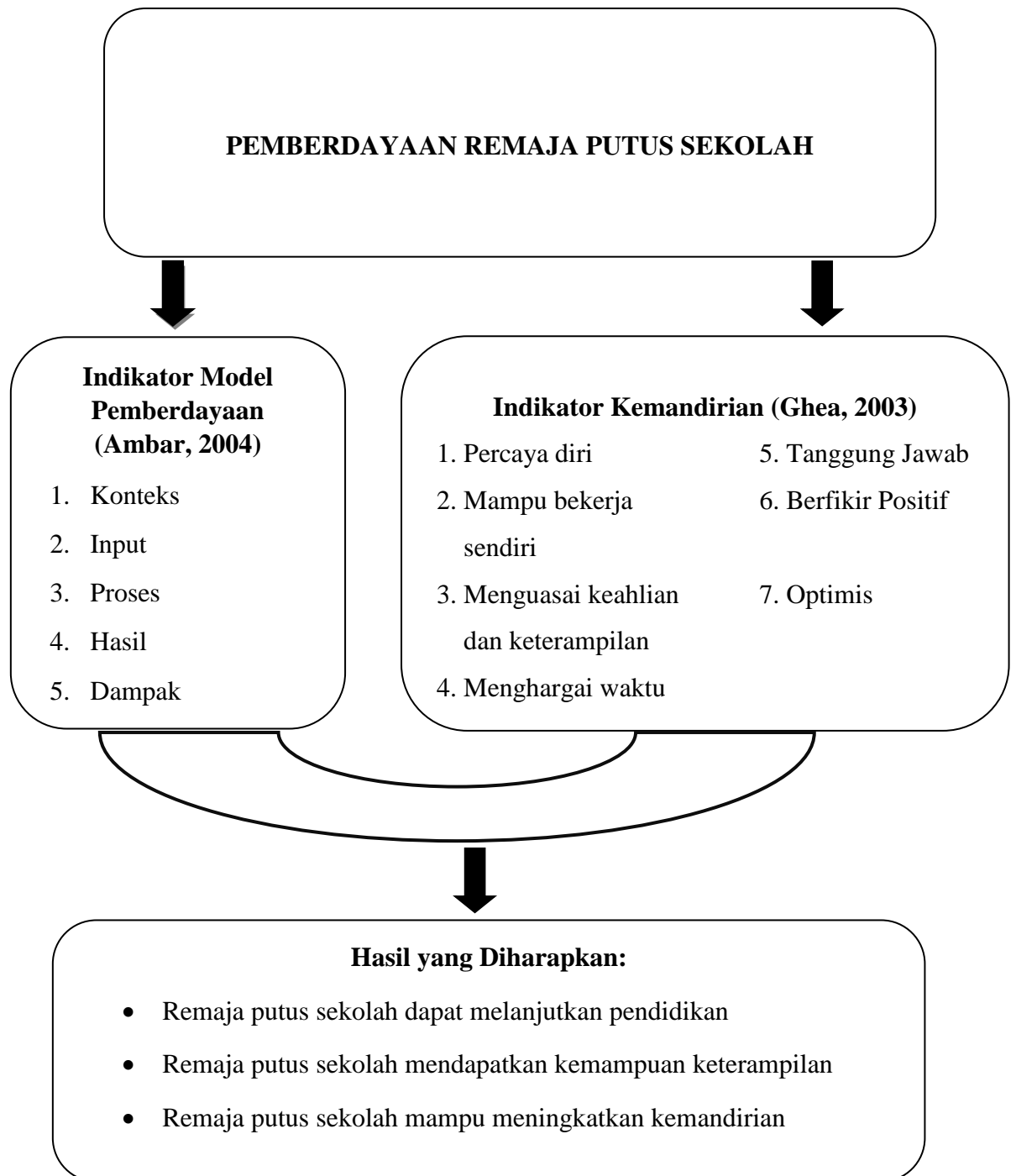
Dapat dipahami bahwa, dalam menciptakan usaha seseorang harus memiliki perencanaan dan tujuan. Besar atau kecilnya usaha yang dibuat, jika membuka usaha akan berdampak pada kehidupan. Dengan membuka usaha, maka kesejahteraan menjadi terangkat. Jika sebelum menciptakan usaha perekonomian lemah, maka dengan menciptakan usaha dan inovasi baru yang muncul akan mengurangi angka pengangguran dan menjadikan orang tersebut berpenghasilan.

3) Manfaat Berwirausaha

Menurut Rusdiana (2018, hlm. 58) beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui berwirausaha yang tidak dapat diperoleh jika memilih berkarir atau bekerja di lembaga atau instansi milik orang lain, diantaranya adalah:

- a. Memiliki kebebasan untuk mencapai dan mengekspresikan potensi diri yang dimiliki. Banyak pengusaha sukses menjalankan bisnisnya karena mengubah keterampilan atau hobinya menjadi pekerjaan seperti memasak. Dengan cara ini dapat melakukan aktivitas pekerjaannya dengan sukacita tanpa terbebani. Berwirausaha memiliki kebebasan untuk menentukan nasib sendiri dengan menentukan dan mengendalikan keuntungan yang diinginkan tanpa adanya batasan.
- b. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam masyarakat. Kewirausahaan memberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Pengusaha menciptakan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat. Memberikan pelayanan yang bertanggung jawab secara sosial kepada seluruh masyarakat terutama konsumen melalui penciptaan produk yang berkualitas akan mempengaruhi adanya pengakuan dan kepercayaan pada masyarakat yang dilayani.
- c. Adanya manfaat kewirausahaan bagi diri sendiri dan masyarakat dapat menjadi motivasi tersendiri untuk memulai berwirausaha. Pada dasarnya perlu didasari bahwa sebagian besar tindakan kita dipengaruhi oleh motivasi, bukan paksaan. Kesuksesan atau kegagalan seseorang sangat bergantung pada motivasi untuk mengejar apa yang diinginkan.

2.3 Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir merupakan rancangan atau garis besar yang telah dirancang oleh peneliti dalam suatu proses penelitian. Kerangka berfikir ini merupakan penjelasan sementara apa yang menjadi objek suatu permasalahan. Masalah-masalah yang diidentifikasi akan dihubungkan dan dikaitkan dengan teori yang akan memudahkan dalam suatu pemecahan permasalahan tersebut karena dilakukannya identifikasi terlebih dahulu.

Pada proses pemberdayaan remaja putus sekolah memiliki indikator yang terdiri dari input, proses, keluaran, hasil, dan dampak. Berikut penjelasannya:

1. Indikator Konteks yaitu bagian dari program pemberdayaan yang kegiatannya dapat dikembangkan mulai dari aspek kelembagaan, aspek manajemen.
2. Indikator input yang digunakan untuk mengukur jumlah sumber daya mulai dari anggaran, SDM, sarana, prasarana yang digunakan untuk mencapai tujuan program.
3. Indikator proses untuk menggambarkan perkembangan/aktivitas yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan.
4. Indikator hasil untuk menggambarkan hasil nyata dari pencapaian suatu kegiatan.
5. Indikator dampak diketahui untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan umum dari program pemberdayaan.

Proses pemberdayaan dilakukan untuk menghasilkan remaja putus sekolah yang mandiri, maka untuk menunjang keberhasilan tersebut ada indikator kemandirian yaitu seorang individu yang tidak bergantung pada orang lain, dapat percaya terhadap dirinya sendiri atas apa yang menjadi keputusannya hal yang positif untuk dirinya, dapat memecahkan masalah sendiri terhadap apa yang sedang dialami, tanggung jawab atas apa yang sudah menjadi keputusannya, dapat berargumentasi dan mengembangkan pemikiran yang positif untuk perkembangan dirinya.

Hasil yang diharapkan dari pemberdayaan remaja putus sekolah ini yaitu:

- Remaja putus sekolah dapat melanjutkan pendidikan karena telah berada di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) maka akan diberikan akses pendidikan formal dan informal, yang termasuk formal yaitu sekolah sedangkan informal yaitu mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan.
- Remaja putus sekolah mendapatkan kemampuan keterampilan, ketika remaja putus sekolah menjalankan masa rehabilitasinya di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) maka akan dilakukan bimbingan keterampilan tata boga untuk menghasilkan kegiatan yang bermanfaat yang bisa digunakan untuk membuka usaha mandiri.
- Remaja putus sekolah mampu meningkatkan kemandirian karena setelah mendapatkan dan menguasai keterampilan yang telah dipelajari, maka remaja putus sekolah bisa membuka usaha mandiri dan menghasilkan penghasilan untuk kebutuhannya ketika masa rehabilitasinya telah selesai.